

PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP PERKEMBANGAN NEONATUS

Miftah Andini¹, Riri Novayelinda², Gamy Tri Utami³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau

Email: miftahandini11@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of baby massage for neonates development. This study used quasy experimental design with non-equivalent control group which is divided into experimental and control group. Purposive sampling method was used in this study. Total sample of this study was 30 first born neonates aged 2 weeks. The instrument in this research was observational which is adopted from DDST II. Fifteen neonates as experiment group have been given massage therapy for 2 weeks and will be observed for their development after 4 weeks of aged. The data were analyzed by using Mann Whitney and Wilcoxon test. Mann-Whitney test showed that there was a significant difference of neonates development between experiment and control group with p value 0,000. Wilcoxon test showed the median of development before massage was 5,00 and after massage was 9,00 with p value 0.001. It means that baby massage has an effect on neonates development. Based on this study, it is recommended for using baby massage as one of nursing intervention to increase neonates development.

Keywords: baby massage, development

PENDAHULUAN

Periode neonatus adalah periode bayi lahir sampai 27 atau 28 hari (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2008). Pada masa neonatus, terjadi proses penyesuaian dengan kehidupan di luar rahim dan hampir sedikit perubahan dalam pertumbuhan fisiknya (Supartini, 2004).

Kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan stimulus sensorik-motorik mutlak diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan neonatus. Hal ini disebabkan karena neonatus masih bergantung secara total pada lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupannya (Supartini, 2004).

Stimulasi yang dilakukan pada neonatus adalah stimulasi taktil, yaitu berupa menggendong, membelai, memeluk, dan menjaganya agar tetap hangat (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2008). Pentingnya stimulasi pada masa neonatus karena sensasi sentuhan adalah yang paling berkembang pada saat lahir, karena sensasi ini telah berfungsi sejak dalam kandungan sebelum sensasi lain berkembang (Supartini, 2004). Perkembangan adalah bertambah sempurnanya kemampuan, keterampilan, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki

individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Potter & Perry, 2005).

Dalam perkembangannya, neonatus memiliki 4 aspek perkembangan yaitu, motorik kasar, motorik halus, personal sosial, dan bahasa. Perkembangan yang termasuk pada aspek motorik kasar adalah mengangkat kepala. Perkembangan pada aspek motorik halus diantaranya mengikuti ke garis tengah, dan mengikuti lewat garis tengah. Perkembangan pada aspek personal sosial diantaranya menatap muka, membalas senyum pemeriksa, dan tersenyum spontan. Perkembangan pada aspek bahasa diantaranya bereaksi terhadap bel, bersuara, dan mengeluarkan suara “ooo aahh”. Dalam memenuhi perkembangannya tersebut, diperlukan rangsangan atau stimulasi (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2008). Salah satu bentuk stimulasi yang umum dilakukan untuk neonatus adalah stimulasi taktil dalam bentuk pijat, fleksi ekstensi, dan posisi (Benneth & Guralnick, 1991). Pijat atau sentuhan (*touch*) merupakan hal yang paling mendasar yang berhubungan dengan kulit manusia untuk mendapatkan rasa aman, nyaman dan dicintai. Sentuhan merupakan hal pertama yang dirasakan oleh neonatus bahkan sebelum neonatus lahir. Sentuhan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan neonatus (Field, 2004).

Pijat bayi memiliki banyak manfaat antara lain, pijat bayi dapat mengurangi perilaku stress pada bayi prematur (Hernandes, Diego & Field, 2007). Selain itu, pijat bayi juga bermanfaat untuk meningkatkan *bounding and attachment* antara ibu dan bayi (Sari, 2013), meningkatkan berat badan (Daniati, 2010), serta meningkatkan kuantitas tidur bayi (Hayati, 2012).

Manfaat lain pijat bayi adalah meningkatkan perkembangan psikomotor dan perkembangan mentalnya. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Procianoy, Mendes dan Selveira (2009) tentang *Massage therapy improves neurodevelopment outcome at two years corrected age for very low birth weight infants*. Bayi yang baru lahir dengan berat lahir antara kurang lebih 750 gram dan kurang lebih 1500 gram dengan usia kehamilan kurang dari 32 minggu secara acak ditugaskan kepada ibu untuk melakukan terapi pijat. Pemberian terapi pijat dilakukan selama bayi tersebut dirawat di Rumah Sakit kemudian dievaluasi pada usia 2 tahun dan didapatkan hasil terjadinya peningkatan perkembangan psikomotor dan peningkatan perkembangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lee (2005) tentang *The effect of infant massage on weight gain, physiological and behavioral responses in premature infants*. Pemijatan dilakukan pada kelompok eksperimen sebanyak 2 kali sehari selama 10 hari, didapatkan hasil pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan pada vagal tone, aktifitas motorik dan berat badan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kachoosangy dan Aliabadi (2011) tentang pengaruh stimulasi taktil-kinestetik terhadap perkembangan motorik pada bayi berat lahir rendah, dan didapatkan hasil bahwa bayi yang mendapatkan stimulasi taktil-kinestetik sebanyak 3 kali sehari selama 10 hari menunjukkan peningkatan perkembangan motorik, yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hernandez, Diego dan Field (2007), bayi prematur yang diberi pijat 3 x 15 menit sehari selama 5 hari menunjukkan perilaku stres lebih sedikit dan kurang aktivitas dari hari pertama sampai hari terakhir penelitian. Hal tersebut berarti, pijat bayi dapat menenangkan atau mengurangi stress pada bayi prematur.

Masalah yang terjadi saat ini, sebagian besar ibu yang telah melahirkan tidak melakukan pijat terhadap bayinya. Penyebabnya karena tidak

tahu bagaimana cara melakukan pijat bayi, tidak tahu manfaat pijat bayi, dan juga takut terjadi masalah dengan bayinya jika salah memijat (Jenny, 2006). Stimulasi yang kurang dalam masa-masa awal kehidupan anak akan mengerdilkan perkembangan emosional, sosial, fisik dan kognitif (Black, dkk, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang ibu yang mempunyai bayi yang berusia kurang lebih 5 bulan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah 3 dari 5 ibu mengatakan pernah melakukan pijat terhadap bayinya yang dilakukan oleh tukang urut. Semua Ibu yang memberikan pijat terhadap bayinya mengatakan bahwa mereka merasakan perkembangan bayinya lebih cepat yaitu bayinya sudah bisa membalikkan badannya pada usia 4 bulan. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui "Pengaruh Pijat Bayi terhadap Perkembangan Neonatus".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan neonatus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperiment* dengan *pretest* dan *posttest control group design*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kota Pekanbaru, dengan pengambilan sampel di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi Pekanbaru. Populasi pada penelitian ini berjumlah 33 orang yang didapatkan data dari rekam medik di ruangan kebidanan Rumah Sakit Petala Bumi selama 2 bulan yaitu bulan Desember dan Januari pada tahun 2013-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu jenis teknik *purposive sampling*. Teknik penetapan sampel dengan cara menyeleksi sampel diantara populasi sesuai dengan kehendak peneliti yang sesuai dengan kriteria masalah penelitian (Wood & Haber, 2006). Didapatkan sebanyak 30 orang responden yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 kelompok kontrol dan 15 kelompok eksperimen.

Setiap subjek yang memenuhi kriteria inklusi peneliti dan asisten peneliti langsung meminta *inform consent* dan melakukan proses pengumpulan data dengan cara membuat kontrak tempat terlebih dahulu. Sebelum neonatus

berusia 2 minggu peneliti dan asisten peneliti datang ke rumah responden, kemudian peneliti dan asisten peneliti menjelaskan serta mengajarkan tentang prosedur pijat bayi pada kelompok eksperimen selama lebih kurang 30 menit. Penjelasan tentang prosedur pijat bayi dilakukan dengan menggunakan lembar balik dan leaflet. Demonstrasi pijat bayi dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti dengan menggunakan boneka bayi, sedangkan ibu langsung mendemonstrasikan kepada bayinya. Setelah mengajarkan orang tua responden tentang pelaksanaan pijat bayi, peneliti dan asisten peneliti melakukan pengukuran langsung kepada responden, yaitu mengukur perkembangan neonatus pada saat neonatus berusia 2 minggu dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari DDST II.

Pada kelompok kontrol, peneliti dan asisten peneliti tidak memberikan penjelasan dan mengajarkan tentang prosedur pijat bayi. Tetapi, perkembangan neonatus tetap diukur setelah 2 minggu dengan menggunakan alat ukur yang sama dengan kelompok eksperimen.

Pada tahap pelaksanaan pijat bayi Pada kelompok eksperimen, saat penelitian dimulai awalnya peneliti dan asisten peneliti membuat kontrak kepada orang tua responden bahwa selama orang tua melakukan pijat terhadap bayinya, peneliti dan asisten peneliti akan mendatangi rumah responden sebanyak 2 kali dalam seminggu untuk mengevaluasi orang tua responden apakah benar-benar melakukan pijat bayi sesuai dengan prosedur. Setelah itu peneliti dan asisten peneliti dan melakukan evaluasi dan memantau orang tua responden dengan cara menelepon orang tua responden.

Orang tua diminta melakukan pemijatan kepada bayinya pada usia bayi tepat berumur 2 minggu, selama 2 x 15 menit dalam sehari selama 2 minggu. Orang tua diobservasi oleh peneliti melalui lembar observasi yang orang tua responden check list (✓) setiap melakukan tahapan pijat bayi selama 2 minggu. Jika orang tua tidak mengisi lembar observasi, responden dieksklusi dari penelitian.

Pada tahap *posttest* peneliti dan asisten peneliti melakukan pengukuran kembali perkembangan neonatus pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan lembar observasi. Pengukuran perkembangan pada kelompok eksperimen dilakukan setelah

orang tua melakukan intervensi pijat bayi selama 2 minggu dan pada saat neonatus berusia 4 minggu. Peneliti dan asisten peneliti juga mengobservasi orang tua dalam melakukan pemijatan kepada bayinya melalui lembar *check list*. Lembar *check list* tersebut peneliti dan asisten peneliti minta setiap datang ke rumah responden, sebagai bukti bahwa orang tua responden memang benar-benar melakukan intervensi pijat bayi. Sedangkan pada kelompok kontrol setelah 2 minggu penelitian, peneliti dan asisten peneliti kembali mengukur perkembangan neonatus dan memberikan penjelasan dan mengajarkan pijat bayi pada orang tua responden dengan menggunakan media lembar balik dan leaflet.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dan *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Hasil analisa univariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden dan uji homogenitas berdasarkan jenis kelamin pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Jenis Kelamin	Kelompok eksperimen (n=15)		Kelompok kontrol (n=15)		Jumlah		p value
	n	%	n	%	N	%	
Laki-laki	7	46,7	8	53,3	15	50,0	1,000
Perempuan	8	53,3	7	46,7	15	50,0	
Jumlah	15	100	15	100	30	100	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah laki-laki (50,0%) dan perempuan (50,0%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden setelah dilakukan uji homogenitas menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel di atas didapatkan p value jenis kelamin 1,000 ($p\text{ value} > 0,05$) berarti karakteristik responden pada

kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Tabel 4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia gestasi kelahiran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Usia Gestasi	Kelompok eksperimen (n= 15)		Kelompok kontrol (n= 15)	
	n	%	n	%
- 36 minggu	1	6,7	1	6,7
- 37 minggu	7	46,6	8	53,3
- 38 minggu	2	13,3	3	20,0
- 39 minggu	4	26,6	2	13,3
- 40 minggu	1	6,7	1	6,7
Jumlah	15	100	15	100

Tabel 4 di atas menunjukkan usia gestasi kelahiran responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok usia gestasi paling banyak pada kedua kelompok yaitu usia 37 minggu, dengan persentase 46, 6 % pada kelompok eksperimen dan sebanyak 53,3 % pada kelompok kontrol.

2. Pengukuran perkembangan neonatus sebelum diberikan pijat bayi (*pretest*) pada kelompok eksperimen dan kontrol

Tabel 5

Distribusi pengukuran perkembangan neonatus pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan pijat (pretest)

Skor perkembangan neonatus sebelum diberikan pijat	Jumlah	Median	Min-Maks
- Kelompok Kontrol	15	5,00	4-6
- Kelompok Eksperimen	15	5,00	4-7

Tabel 5 di atas dapat dilihat *median* perkembangan neonatus sebelum diberikan intervensi pijat pada kelompok kontrol (5,00) dengan skor minimum-maksimum (4-6). Sedangkan *median* pada kelompok eksperimen (5,00) dengan skor minimum-maksimum (4-7).

3. Pengukuran perkembangan neonatus setelah diberikan pijat bayi (*posttest*) pada kelompok kontrol dan eksperimen.

Tabel 6

Distribusi Pengukuran Perkembangan neonatus pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan pijat (posttest)

Skor perkembangan neonatus setelah diberikan pijat	Jumlah	Median	Min-Maks
- Kelompok Kontrol	15	7,00	6-9
- Kelompok Eksperimen	15	9,00	6-11

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa *median* perkembangan neonatus setelah diberikan intervensi pijat pada kelompok kontrol (7,00) dengan skor minimum-maksimum (6-9), *median* pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan sebesar 2 poin (9,00) dengan skor minimum-maksimum (6-11).

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat perbedaan peningkatan perkembangan neonatus pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta melihat pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan neonatus. Pemberian pijat bayi dikatakan ada pengaruh terhadap peningkatan perkembangan neonatus jika hasil ukur menunjukkan $p \text{ value} < \alpha$ (0,05). Penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* dan *Wilcoxon* karena data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji homogenitas sebelum diberikan intervensi (*pretest*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didapatkan $p \text{ value} = 0,206$ ($p > 0,05$), artinya kedua kelompok data homogen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan komputer diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh dilakukan pijat bayi terhadap perkembangan neonatus

Tabel 7

Pengaruh dilakukan pijat bayi terhadap perkembangan neonatus

Variabel	Jumlah	Median	Min-Maks	p value
<i>Posttest</i>				
- Kelompok Kontrol	15	7,00	6-9	0,000
- Kelompok Eksperimen	15	9,00	6-11	

Tabel 7 menunjukkan bahwa *median* perkembangan neonatus pada saat dilakukan *posttest* kelompok kontrol adalah (7,00) dengan skor minimum-maksimum (6-9), sedangkan pada kelompok eksperimen didapatkan *median* (9,00) dengan skor minimum-maksimum (6-11). Terdapat perbedaan nilai *median* antara kelompok kontrol dan eksperimen sebesar 2 poin. Hasil uji statistik didapatkan bahwa *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) ada pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan neonatus.

2. Perbedaan perkembangan neonatus *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi pijat bayi.

Tabel 8

Perbedaan perkembangan neonatus pretest dan posttest pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi pijat bayi.

Variabel	Jumlah	Median	Min-Maks	p value
<i>Kelompok Kontrol</i>				
- <i>Pretest</i>	15	5,00	4-6	0,001
- <i>Posttest</i>	15	7,00	6-9	

Tabel 8 menunjukkan hasil uji statistik didapatkan *median* perkembangan neonatus pada kelompok kontrol pada saat *pretest* yaitu sebesar (5,00) dengan skor minimum-maksimum (4-6), terjadi peningkatan *median* pada saat *posttest* sebesar 2 poin yaitu dengan skor (7,00) dengan skor minimum-maksimum (6-9). Hasil analisa diperoleh *p value* = 0,001 ($p < 0,05$), berarti ada perbedaan yang signifikan *median* perkembangan neonatus pada kelompok eksperimen.

3. Perbedaan perkembangan neonatus *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi pijat bayi

Tabel 9

Perbedaan perkembangan neonatus pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi pijat bayi.

Variabel	Jumlah	Median	Min-Maks	p value
<i>Kelompok Eksperimen</i>				
- <i>Pretest</i>	15	5,00	4-7	0,001
- <i>Posttest</i>	15	9,00	6-11	

Berdasarkan tabel 9 di atas, didapatkan *median* perbedaan perkembangan neonatus pada kelompok eksperimen pada saat *pretest* adalah (5,00) dengan skor minimum-maksimum (4-7), terjadi peningkatan *median* pada saat *posttest* sebesar 4 poin dengan skor (9,00) dengan skor minimum-maksimum (6-11). Hasil uji statistik didapatkan pada kelompok kontrol *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) berarti adanya peningkatan yang signifikan antara *median* perkembangan neonatus sebelum dan sesudah yang tidak diberikan intervensi pijat bayi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden, didapatkan jumlah responden berjenis kelamin laki-laki (50,0%) dan perempuan (50,0%). Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa jumlah bayi yang menjadi responden yang lahir antara bulan Maret hingga Juni diketahui bahwa persentase jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah sama banyak.

2. Pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan neonatus

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah melalui uji *Mann-Whitney* didapatkan *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05). Berarti ada pengaruh yang signifikan pijat bayi terhadap perkembangan neonatus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Procianoy, Mendes & Selveira (2009) tentang *Massage therapy improves*

neurodevelopment outcome at two years corrected age for very low birth weight infants, didapatkan hasil terjadinya peningkatan perkembangan psikomotor dan peningkatan perkembangan mentalnya pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan neonatus.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widodo dan Herawati (2008) tentang efektifitas *massage efflurage* terhadap perkembangan *gross motorik* pada bayi usia 3-4 bulan, menyatakan bahwa pemberian *massage* bayi usia 3-4 bulan dapat mempengaruhi dan merangsang proses pertumbuhan dan perkembangan *gross motorik* pada kemampuan merangkak, *pull to sit* dan *rolling*. Efektifitas *massage efflurage* yang dimulai dari kepala menuju ke kaki dan pada bagian punggung atas dan bawah (paravertebra) pada bagian tengah ke samping akan memberikan rangsangan pada jalur-jalur neuromuskuler dan merangsang myelin (Amstrong, 2003).

Menurut Pamela (1993), bayi dapat mengalami perkembangan jika mendapatkan rangsangan pada kulit yang akan memberikan efek nyaman dan meningkatkan perkembangan neurologi sehingga perkembangan motoriknya lebih cepat. Pemberian *massage efflurage* dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan otot dan saraf pada bayi (Adamson, 1996), serta adanya peningkatan sirkulasi darah sebesar 10 – 15 % setelah diberikan pijatan (Andrews, 2004). Adanya aktivitas nervus vagus yang akan merangsang hormon penyerapan pada insulin dan gastrin, dimana insulin berperan dalam proses metabolisme karbohidrat, penyimpanan glikogen, sintesa asam lemak yang semuanya disimpan dalam hati, lemak dan otot. Salah satu glikogen adalah untuk menghasilkan ATP yang berguna untuk kontraksi otot. Ketersediaan ATP yang cukup pada bayi akan membuat bayi lebih aktif beraktivitas sehingga dapat mempercepat proses perkembangan motoriknya (Pamela, 1993).

Pemberian rangsangan yang baik akan mampu meningkatkan perkembangan. Pada saat lahir bagian yang berkembang paling

baik dari otak bagian ujung dan tengah yang berfungsi sebagai pengontrol refleks, tingkat kesadaran, dan fungsi tubuh bagian vital seperti respirasi dan eliminasi. Pada otak bagian tengah dikelilingi oleh serebrum dan korteks serebral yang mengontrol gerakan volunter, persepsi, fungsi-fungsi intelektual seperti belajar, pemikiran, dan komunikasi (Amstrong, 2003).

Hasil observasi terhadap perkembangan sosial yang terjadi pada kelompok eksperimen yang diberikan stimulasi pijat bayi adalah ketika neonatus digendong oleh ibunya, neonatus menatap wajah ibu lebih lama dan tersenyum spontan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Field (2002) membuktikan bahwa bayi yang mendapatkan sentuhan pijat bayi oleh ibunya akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya, yaitu menunjukkan sikap tersenyum dan bersuara serta tidak rewel. Ini berarti sentuhan ibu kepada bayi akan menentukan sikap positif bagi bayi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2013) tentang pengaruh pijat bayi terhadap *Bounding and attachment* menunjukkan bahwa didapatkan peningkatan *bounding attachment* ibu terhadap bayi setelah diintervensi pada kelompok yang melakukan pijat bayi, dimana penilaian *bounding attachment* dilihat dari tingkah laku ibu saat menyusui anaknya. Pada awalnya ibu merasa tidak rileks saat menyusui, perhatian tidak terfokus pada bayi saat menyusui, terburu-buru saat menyusui, setelah dilakukan pijat bayi, ibu menjadi rileks saat menyusui, perhatian terfokus pada bayi dan tidak terburu-buru saat menyusui.

3. Perbedaan perkembangan neonatus *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui uji *Wilcoxon*, median perkembangan neonatus pada kelompok kontrol saat *pretest* adalah 5,00 dan terjadi peningkatan median perkembangan pada saat *posttest* sebesar 2 poin yaitu dengan skor 7,00. Sedangkan pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi pijat bayi, perkembangan neonatus pada saat *pretest* adalah 5,00 dan terjadi peningkatan *median* perkembangan neonatus pada saat *posttest* sebesar 4 poin dengan nilai

9,00. *Median* perkembangan neonatus pada saat sebelum dilakukan intervensi pijat bayi antara kelompok kontrol dan eksperimen adalah sama yaitu 5,00, *median* perkembangan neonatus setelah dilakukan pijat bayi terdapat perbedaan 2 poin yaitu pada kelompok kontrol adalah 7,00 dan pada kelompok eksperimen adalah 9,00.

Median perkembangan neonatus sesudah dilakukan intervensi pijat bayi, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan setiap manusia sepanjang hidupnya terus mengalami perkembangan (Pillitteri, 2003). Begitu juga pada kelompok kontrol meskipun tidak diberi intervensi pijat bayi, neonatus akan tetap berkembang.

Perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan latihan atau belajar, kematangan adalah proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya dengan potensi yang ada. Menurut Gessel dalam Gunarsah (2008) mengemukakan bahwa perkembangan berasal dari proses kematangan, antara kematangan dan latihan atau proses belajar terdapat interaksi erat yang mempengaruhi perkembangan. Perkembangan ada saat-saat ketika anak siap untuk menerima sesuatu dari luar, kematangan dicapai untuk disempurnakan dengan rangsangan-rangsangan yang tepat (Gunarsah, 2008).

Salah satu rangsangan untuk mengoptimalkan perkembangan neonatus adalah rangsangan taktil yang berupa pijat atau sentuhan (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2008). Meskipun antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan, namun perkembangan neonatus pada kelompok eksperimen lebih tinggi peningkatan perkembangannya. Hal ini dapat dilihat pada nilai *median* perkembangan neonatus pada kelompok eksperimen sebesar 9,00 sedangkan kelompok kontrol *median* perkembangan neonatus sebesar 7,00. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kachoosangy & Aliabadi (2011) tentang *Effect of tactile-kinesthetic stimulation on motor development of low birth weight neonates* yang menyatakan bahwa didapatkan hasil bahwa bayi yang mendapatkan stimulasi taktil-kinestetik sebanyak 3 kali sehari selama

10 hari menunjukkan peningkatan perkembangan motorik yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian pijat bayi dapat mengoptimalkan perkembangan neonatus.

KESIMPULAN

Hasil uji *Mann-Whitney* didapatkan *median* perkembangan neonatus pada kelompok kontrol setelah diberikan pijat bayi sebesar 7,00. Setelah pemberian pijat bayi pada kelompok eksperimen setelah diberikan pijat bayi sebesar 9,00. Dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen lebih tinggi 2 poin peningkatan perkembangan neonatus dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan *p value* 0,000 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan neonatus. Pada uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *median* perkembangan neonatus pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi pijat bayi saat *pretest* adalah 5,00 dan terjadi peningkatan *median* sebesar 2 poin saat *posttest* dengan skor 7,00. *Median* perkembangan neonatus *pretest* kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi pijat bayi adalah 5,00 dan terjadi peningkatan *median* sebesar 4 poin saat *posttest* dengan skor 9,00. Didapatkan *p value* kelompok kontrol 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan *median* perkembangan *pretest-posttest* kelompok kontrol, sedangkan *p value* pada kelompok eksperimen 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini juga berarti ada perbedaan yang signifikan *median* perkembangan neonatus *pretest-posttest* pada kelompok eksperimen.

SARAN

Peneliti memiliki beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendidikan keperawatan mengenai manfaat pijat bayi. Mahasiswa diharapkan mahasiswa dapat memberikan penyuluhan dan mengajarkan pijat bayi kepada masyarakat saat melakukan praktek lapangan. Bagi petugas kesehatan di RSUD terutama perawat di bagian neonatus

hendaknya melakukan pijat bayi dan turut serta dalam pembinaan keluarga melakukan pijat bayi di rumah. Tindakan ini dilakukan bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan neonatus.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar benar-benar melakukan tahap persiapan kepada orang tua responden dengan maksimal dan dengan meminimalkan kebingungan pada saat orang tua melakukan pijat terhadap bayinya. Diharapkan juga kepada peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini supaya menyamakan usia gestasi pada saat bayi dilahirkan agar hasil penelitian tidak bias.

¹**Miftah Andini:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Riri Novayelinda:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Gamya Tri Utami:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adamson, S. (1996). *Teaching baby massage to new parent, complementary therapy in nursing and midwifery*. Missouri: Elsevier.

Andrews. J. (2004). *Elite massage therapy*. Madison Ave: San Diego.

Bennet, F. C., Guralnick, M. J. (1991). Effectiveness of developmental intervention in the first five years of Life. *Pediatrics clinics of north america*-vol 38. Diperoleh tanggal 22 Januari 2014 dari http://depts.washington.edu/chdd/guralnick/pdfs/Bennett_Guralnick_Effectiveness_of_Developmental_Intervention-DevBeh-1991.pdf.

Black, M., et al. (2008). Policies to reduce under-nutrition include child development. *Lancet*, 371, 454-455. Diperoleh tanggal 19 Januari 2014 dari http://digitalcommons.calpoly.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=psycd_fac.

Daniati, M. (2010). Pengaruh pijat bayi terhadap peningatan berat badan neonatus. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.

Field, T. M. (2002). *Infants' need for touch*. Diperoleh tanggal 20 Juli 2014 dari <http://content.karger.com/ProdukteDB/produkte.asp?Aktion=ShowAbstractBuch&ArtikelNr=48156&ProduktNr=227548>.

Field, T. M. (2004). *Touch and massage in early child development*. USA: Johnson & Johnson Pediatric Institute.

Gunarsah, S. D., & Gunarsah, Y. S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hayati. (2012). *Efektifitas pijat bayi terhadap kuantitas tidur pada bayi umur 3-6 bulan*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.

Hernandez-Reif, M., Diego, M., Field, T. (2007). Preterm infants show reduced stress behaviors and activity after 5 days of massage therapy. *Infant behav dev*, 30(24): 557-561. Diperoleh tanggal 21 Januari 2014 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2254497/pdf/nihms33982.pdf>.

Kachoosangy, R. A., & Aliabadi, F. (2011). Effect of tactile-kinesthetic stimulation on motor development of low birth weight neonates. *Iranian rehabilitation journal*, vol. 9. Diperoleh tanggal 22 Januari 2014 dari http://irj.uswr.ac.ir/browse.php?a_code=A-10-1-48&slc_lang=en&sid=1&sw=Motor+development.

Lee, H. K. (2005). The effect of infant massage on weight gain, physiological and behavioral responses in premature infants. *Journal of korean academy nursing*, vol. 35, 1451-1460. Diperoleh tanggal 22 Januari 2014 dari <http://www.kan.or.kr/new/kor/sub3/filedata/200508/1451.pdf>.

Pamela, M. E. (1993). *Elements of pediatric physiotherapy*. Churchill: Livingstone.

- Pillitteri, A. (2003). *Maternal & Child health nursing care of the childbearing and childrearing family*. Philadelphia: Lippincott.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental keperawatan*. (ed. 7). Jakarta: Salemba Medika.
- Procianoy, Mendes, & Selveira. (2009). Massage therapy improves neurodevelopment outcome at two years corrected age for very low birth weight infants 86 (1), 7-11. Diperoleh tanggal 21 Januari 2014 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20022717>.
- Sari, D. W. (2013). *Pengaruh pijat bayi baru lahir terhadap bonding attachment*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Widodo, A., & Herawati, I. (2008). Efektifitas massage efflurage terhadap perkembangan gross motoric pada bayi usia 3-4 bulan. vol. 1, hal 67-72. Diperoleh pada tanggal 17 Juli 2014 dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/3422/8%20EFEKTIFITAS%20MASSAGE%20EFFLURAGE.pdf?sequence=1>.
- Wood, G., & Haber, J. (2006). *Nursing research: methods and critical appraisal for evidence-based practice*. Missouri: Mosby Elsevier.
- Wong, D. L. (2003). *Pedoman klinis keperawatan pediatrik*. (ed. 4). (Monica Ester & Sari Kurnianingsih, Penerjemah.). Jakarta: EGC.
- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2008). *Buku ajar keperawatan anak*. Vol. 1. (ed 6). (A. Sutarna, N. Juniarti & H.Y Kuncara, Penerjemah.). Jakarta: EGC.